



# Analisis Pengaruh Financial Self Efficacy dan Financial Technology Terhadap Inklusi Keuangan

April Dwi Anggraini, Sri Trisnaningsih\*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya

Jl. Rungkut Madya, Gunung Anyar, Kec. Gunung Anyar, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: <sup>1</sup>21013010035@student.upnjatim.ac.id, <sup>2,\*</sup>trisna.ak@upnjatim.ac.id

Email Penulis Korespondensi: trisna.ak@upnjatim.ac.id

Submitted: 16/06/2025; Accepted: 31/07/2025; Published: 07/08/2025

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kepercayaan diri mahasiswa dalam mengatur keuangan (financial self-efficacy) serta pemanfaatan teknologi keuangan digital (financial technology) berdampak pada partisipasi mereka dalam layanan keuangan resmi (inklusi keuangan). Kajian ini dilakukan terhadap mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, dengan latar belakang urgensi meningkatkan akses mahasiswa terhadap layanan keuangan di zaman digital. Metode yang dipakai adalah pendekatan kuantitatif, dengan menyebarkan angket kepada 84 mahasiswa yang dipilih secara acak. Data kemudian diolah menggunakan teknik Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4.0. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa baik keyakinan mahasiswa dalam mengelola keuangan maupun penggunaan teknologi keuangan seperti e-wallet dan aplikasi perbankan digital, secara nyata meningkatkan peluang mahasiswa untuk berpartisipasi dalam layanan keuangan formal. Simpulannya, semakin tinggi keyakinan mahasiswa dalam hal keuangan dan semakin intens mereka memanfaatkan teknologi keuangan, maka semakin besar pula tingkat inklusi keuangan mereka. Studi ini memberikan wawasan krusial mengenai bagaimana kedua faktor tersebut dapat mendorong partisipasi mahasiswa dalam sistem keuangan formal.

**Kata Kunci:** Efikasi Diri Keuangan; Teknologi Keuangan; Inklusi Keuangan; Literasi Keuangan Digital; Akses Layanan Keuangan.

**Abstract**—This study aims to analyze the extent to which students' financial self-efficacy and utilization of digital financial technology impact their participation in formal financial services (financial inclusion). This study was conducted on students majoring in accounting at the National Development University “Veteran” of East Java, against the background of the urgency of increasing students' access to financial services in the digital age. The method used is a quantitative approach, by distributing questionnaires to 84 randomly selected students. The data was then processed using the Partial Least Square (PLS) technique with the help of SmartPLS 4.0 software. The research findings reveal that both students' confidence in managing finances and the use of financial technology such as e-wallets and digital banking applications, significantly increase students' chances of participating in formal financial services. In conclusion, the higher the confidence of students in financial matters and the more intensely they utilize financial technology, the greater their level of financial inclusion. This study provides crucial insights into how these two factors can encourage students' participation in the formal financial system.

**Keywords:** Financial Self-Efficacy; Financial Technology; Financial Inclusion; Digital Financial Literacy; Access Financial Services

## 1. PENDAHULUAN

Inklusi keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung pembangunan ekonomi. Inklusi keuangan bertujuan memastikan semua kalangan masyarakat, terutama yang belum pernah atau sulit mengakses layanan keuangan, bisa mendapatkan kesempatan yang sama. Pada penelitian Soetan & Umukoro (2023), menunjukkan bahwa inklusi keuangan mempunyai peran besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan dengan menyediakan akses yang lebih luas ke layanan keuangan dan stabilitas keuangan individu yang lebih terjamin. Selain itu, inklusi keuangan juga membantu mengurangi tingkat kemiskinan karena masyarakat jadi punya peluang lebih besar untuk mengelola uang dengan lebih baik, mendapatkan pinjaman untuk usaha, atau memiliki perlindungan melalui asuransi. Semua ini bisa mendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.

**Tabel 1.** Indeks Inklusi Keuangan

Tahun	Indeks Inklusi Keuangan
2024	75,02%
2022	85,10%
2019	76,19%

Pada Tabel 1, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), inklusi keuangan merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur sejauh mana masyarakat dapat mengakses layanan keuangan formal. Pada tahun 2019, tingkat inklusi keuangan di Indonesia tercatat sebesar 76,19% (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Kemudian, pada tahun 2022, angka tersebut meningkat signifikan menjadi 85,10%. Namun, meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan, pemerataan akses masih menjadi tantangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024, tingkat inklusi keuangan justru menurun menjadi 75,02%. Penurunan ini menunjukkan bahwa tidak semua lapisan masyarakat, terutama yang berada di daerah dengan keterbatasan akses, dapat menikmati layanan keuangan formal secara optimal.



Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih inovatif dan efektif agar layanan keuangan dapat menjangkau masyarakat secara lebih merata (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Berdasarkan data tersebut, masyarakat Indonesia sudah mulai memanfaatkan inklusi keuangan. Namun, masih ada tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam memastikan bahwa akses terhadap layanan keuangan merata di seluruh wilayah, termasuk di daerah pedesaan dan terpencil. Selain itu, tingkat literasi keuangan masyarakat juga masih perlu ditingkatkan agar mereka tidak hanya memiliki akses ke layanan keuangan, tetapi juga dapat menggunakannya secara bijak dan efektif. Oleh karena itu, berbagai upaya seperti edukasi keuangan, penguatan infrastruktur digital, serta pengembangan produk keuangan yang lebih inklusif harus terus dilakukan agar inklusi keuangan di Indonesia semakin optimal dan dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi seluruh lapisan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Sekarwati & Susanti (2020) di tiga universitas negeri di Surabaya, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, mengungkapkan bahwa 54% mahasiswa yang menjadi sampel penelitian telah memanfaatkan produk dan jasa keuangan. Namun, dari total 90 responden, masih terdapat 46% yang belum aktif menggunakan layanan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan inklusi keuangan di kalangan mahasiswa, khususnya di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, masih menemui tantangan. Dengan demikian, diperlukan strategi lebih lanjut untuk memperluas pemahaman mahasiswa tentang ragam layanan keuangan, meningkatkan keterlibatan aktif mereka, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya inklusi keuangan guna pengaturan keuangan individu yang lebih cerdas. Realitas ini mengindikasikan bahwa masih banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya mengerti, yakin, dan memiliki wawasan yang cukup terkait pemanfaatan produk dan layanan keuangan. Kondisi ini menjadi fokus utama yang harus diatasi. Oleh sebab itu, diperlukan metode yang lebih holistik dan mendidik, tidak sekadar mendorong penggunaan layanan keuangan, melainkan juga memperdalam pemahaman mengenai manfaat, risiko, serta tata kelola yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan semacam ini, inklusi keuangan diharapkan dapat memberikan pengaruh yang lebih luas dan merata di kalangan mahasiswa.

Perkembangan teknologi terutama financial technology (fintech) telah memberikan pengaruh besar dalam memperluas akses ke layanan keuangan. Fintech membuka peluang bagi masyarakat yang sebelumnya kesulitan menjangkau layanan keuangan formal, seperti mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan infrastruktur. Namun, meskipun potensinya besar, masih ada tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu yang paling menonjol adalah rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap layanan keuangan digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi keuangan digital sebagai mediator yang memperkuat hubungan antara adopsi fintech dan peningkatan inklusi keuangan. Selain itu, persepsi terhadap dukungan regulasi juga berperan sebagai faktor moderasi yang dapat mendorong kepercayaan dan penggunaan layanan fintech secara luas. Oleh karena itu, membangun ekosistem digital yang aman, edukatif, dan didukung oleh regulasi yang jelas menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan manfaat fintech dalam mendorong inklusi keuangan secara berkelanjutan (Sharma & Gupta, 2023). Melalui berbagai platform digital, financial technology menawarkan solusi-solusi praktis yang mencakup pembayaran digital, layanan pinjaman online, hingga kemudahan investasi yang semuanya dapat diakses hanya melalui perangkat seluler. Financial technology di Indonesia berkembang pesat dan memainkan peran kunci sebagai penggerak inklusi keuangan. Hal ini sangat relevan terutama bagi kelompok usia produktif, termasuk mahasiswa yang semakin terbiasa memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka. Dengan begitu, financial technology tidak hanya memberikan kemudahan, tetapi juga menjadi salah satu penggerak transformasi ekonomi digital di kalangan generasi muda.

Menurut Babatunde (2024) rendahnya tingkat financial self-efficacy dapat menjadi penghalang utama dalam mengadopsi financial technology secara optimal. Mahasiswa yang merupakan salah satu kelompok pengguna potensial financial technology, seringkali menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangannya adalah kesulitan dalam memahami risiko serta peluang yang melekat pada layanan financial technology, seperti pinjaman online, investasi dan pembayaran digital. Ketidapahaman ini tidak hanya mempengaruhi bagaimana menggunakan layanan tersebut, tetapi juga berdampak pada tingkat inklusi keuangan secara keseluruhan. Meskipun financial technology menawarkan solusi inovatif, kurangnya literasi keuangan dan keyakinan diri dalam pengelolaan keuangan dapat menjadi kendala yang signifikan bagi mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi ini secara maksimal. Masalah ini menjadi semakin penting untuk diperhatikan karena mahasiswa sedang berada di fase peralihan dari bergantung secara finansial ke tahap mandiri dalam mengelola keuangan. Pada fase ini, mereka perlu mulai belajar cara mengatur keuangan pribadi dengan lebih baik agar siap menghadapi dunia kerja dan kehidupan setelah lulus. Berdasarkan penelitian Amaral (2024) mahasiswa akuntansi punya peluang besar untuk memanfaatkan teknologi keuangan, baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun dalam profesi mereka nanti. Terdapat gap pemahaman soal bagaimana kepercayaan diri dalam mengelola keuangan (financial self-efficacy) memengaruhi kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan layanan financial technology. Hal ini jadi tantangan dalam menciptakan strategi yang benar-benar bisa meningkatkan pemanfaatan teknologi keuangan di kalangan mahasiswa. Karena itu, perlu ada penelitian lebih lanjut untuk mencari cara paling efektif agar mahasiswa bisa lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan financial technology secara maksimal.

Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas keterkaitan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan tanpa melihat bagaimana peran teknologi bisa menjadi jembatan di antara keduanya. Sedangkan, financial technology memiliki potensi besar untuk membantu meningkatkan literasi keuangan dengan memberikan akses informasi dan alat digital yang mudah digunakan (Mishra et al., 2024). Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas bagaimana financial technology dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keuangan,



terutama di kalangan mahasiswa. Sebagai generasi yang sudah akrab dengan teknologi, mahasiswa sebenarnya punya peluang besar untuk memanfaatkan financial technology dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Karena itu, diperlukan pendekatan penelitian yang lebih inovatif dan menyeluruh, yang tidak hanya membahas hubungan antara literasi dan inklusi keuangan, tetapi juga memasukkan financial technology dan financial self-efficacy sebagai faktor penting dalam analisis. Pada konteks sosial di Indonesia, banyak mahasiswa akuntansi menghadapi tantangan dalam memahami dan menerapkan konsep keuangan yang sering kali rumit dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa akuntansi tidak hanya dituntut untuk memahami teori, tetapi juga harus mampu mengelola keuangan dengan baik. Financial technology bisa menjadi solusi praktis untuk membantu mahasiswa mengatur keuangan mereka, baik untuk keperluan akademik maupun pribadi. Namun, efektivitas penggunaannya sangat bergantung pada tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi ini, yang dikenal sebagai financial self-efficacy. Menurut Sumartini et al. (2024), kepercayaan diri ini memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana financial technology dapat diadopsi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Faturohman et al. (2024) menyoroti bagaimana media sosial berperan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengelola keuangan, atau yang dikenal sebagai financial self-efficacy. Pada era digital saat ini, mahasiswa banyak mengandalkan media sosial sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi terkait keuangan, mulai dari cara mengatur pengeluaran hingga memahami tren investasi dan layanan keuangan berbasis teknologi. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu mahasiswa mengambil keputusan keuangan yang lebih baik. Selain itu, media sosial juga berperan dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi tantangan financial, sehingga mereka lebih siap untuk mengelola keuangan secara mandiri di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam pengaruh keyakinan diri mahasiswa dalam pengaturan keuangan (financial self-efficacy) serta penggunaan teknologi finansial (financial technology) terhadap partisipasi mereka dalam sistem keuangan formal, dengan fokus pada mahasiswa jurusan akuntansi di Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Pemilihan mahasiswa akuntansi di universitas tersebut sebagai objek penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan. Pertama, sebagai calon ahli di bidang keuangan, mereka telah memiliki landasan pengetahuan finansial yang memadai, sehingga lebih memahami urgensi inklusi keuangan serta bagaimana faktor kepercayaan diri dalam mengatur keuangan dan penggunaan fintech memengaruhi preferensi mereka. Kedua, sebagai generasi yang melek teknologi, mereka cenderung lebih aktif memanfaatkan berbagai layanan keuangan digital seperti e-wallet, perbankan daring (mobile banking), dan platform pinjaman digital (online lending). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika adopsi layanan keuangan formal di kalangan mahasiswa dengan latar belakang keuangan yang memadai dan kebiasaan penggunaan teknologi yang tinggi. Hal ini menjadikan mereka subjek yang tepat untuk meneliti peran financial technology dalam meningkatkan inklusi keuangan. UPN Veteran Jawa Timur sendiri memiliki latar belakang bela negara, yang bisa berpengaruh pada cara berpikir mahasiswa dalam mengambil keputusan finansial. Kampus ini juga memiliki jurusan akuntansi yang cukup besar, sehingga data yang diperoleh bisa lebih representatif. Selain itu, dengan memilih mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur, peneliti lebih mudah mendapatkan data melalui survei atau wawancara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji hubungan antara financial self-efficacy, financial technology, dan inklusi keuangan secara terstruktur dan sistematis. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi temuan akademis, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan literasi keuangan di kalangan mahasiswa, agar mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan keuangan di era digital. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan menjadi referensi baru dalam studi tentang inklusi keuangan mahasiswa, dengan pendekatan yang lebih menyeluruh dan terintegrasi. Sedangkan dari sisi praktis, temuan penelitian ini bisa menjadi dasar untuk merancang program literasi keuangan berbasis teknologi yang lebih tepat sasaran. Program-program tersebut diharapkan mampu membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan mengelola keuangan secara lebih bijaksana dan terencana.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1 Jenis Penelitian

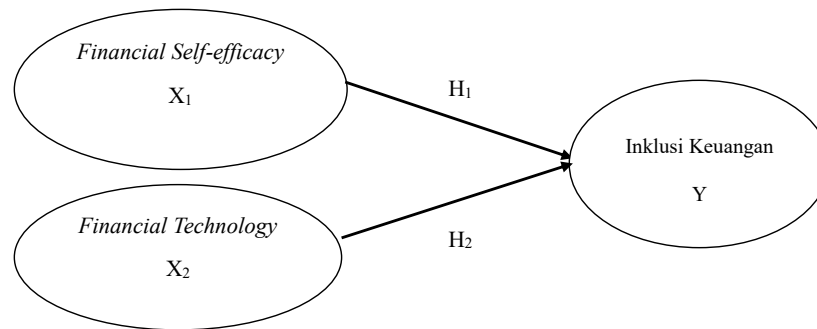
Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh variabel financial self-efficacy dan financial technology terhadap inklusi keuangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode survei dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengukuran utama. Fokus studi ini adalah mahasiswa program studi akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jawa Timur, yang dipilih sebagai responden karena memiliki kompetensi keuangan yang lebih mendalam dibanding mahasiswa pada umumnya. Tujuan utama penelitian ini adalah menguji apakah pengetahuan khusus mereka berdampak signifikan terhadap tingkat inklusi keuangan, khususnya dalam konteks adopsi financial technology. Penelitian ini juga meneliti korelasi antara keyakinan dalam pengelolaan keuangan (financial self-efficacy) dan penggunaan teknologi finansial dengan partisipasi mahasiswa dalam ekosistem keuangan formal. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki pemahaman komprehensif tentang prinsip-prinsip keuangan, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih bernuansa mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi empiris dalam



memahami faktor-faktor determinan yang memengaruhi literasi dan partisipasi keuangan di kalangan generasi muda, khususnya mereka yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan formal.

## 2.2 Kerangka dan Hipotesis Penelitian

Kerangka pikir dirancang untuk memperjelas hubungan antara variabel independen, yaitu financial-self efficacy dan financial technology dengan variabel dependen, yaitu inklusi keuangan. Penelitian ini pada dasarnya mengembangkan teori-teori serta penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.



**Gambar 1.** Kerangka Pikir

Melalui gambar 1 maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Financial self-efficacy berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.  
Financial self-efficacy memegang peranan dalam menentukan tingkat inklusi keuangan. Keyakinan terhadap kemampuan dalam mengatur keuangan ternyata berpengaruh langsung pada bagaimana bersikap terhadap keuangan dan penggunaan layanan keuangan. Financial self-efficacy mempunyai hubungan positif dengan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan memanfaatkan layanan keuangan secara maksimal (Muslichah et al., 2023). Mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri dalam mengatur keuangan lebih aktif menggunakan layanan formal. Kepercayaan diri mempunyai pengaruh besar dalam pengambilan keputusan penting, seperti keputusan untuk menabung dan berinvestasi (Fuadi & Trisaningsih, 2022). The Theory Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh niatnya, yang terbentuk dari tiga faktor utama: sikap terhadap suatu perilaku, pengaruh sosial (norma subjektif), dan persepsi terhadap kemampuannya dalam mengendalikan perilaku tersebut (Perceived Behavioral Control/PBC). Dalam hal financial self-efficacy, PBC berkaitan dengan sejauh mana seseorang percaya pada kemampuannya dalam mengelola keuangan. Mahasiswa yang memiliki tingkat financial self-efficacy yang tinggi akan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan keuangan, seperti menabung, berinvestasi, atau memanfaatkan layanan keuangan formal. Pada akhirnya, kepercayaan diri ini dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dalam sistem keuangan dan meningkatkan inklusi keuangan.  
H1: Financial self-efficacy berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.
- Financial technology berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.  
Financial technology memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung tercapainya inklusi keuangan. Hal ini diwujudkan melalui berbagai inovasi berbasis digital yang mempermudah akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Financial technology memiliki dampak positif yang signifikan terhadap inklusi keuangan. Fintech memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk mengakses layanan keuangan formal, terutama yang tinggal di daerah terpencil. Teknologi ini membantu menghilangkan hambatan geografis dan menyediakan solusi yang lebih praktis dan efisien untuk memenuhi kebutuhan keuangan mahasiswa (Rahadjeng et al., 2023). Penggunaan financial technology oleh mahasiswa secara langsung berkontribusi pada peningkatan inklusi keuangan. Hal ini terjadi karena financial technology menawarkan efisiensi dan kemudahan dalam mengakses berbagai layanan keuangan, sehingga mahasiswa dapat mengelola kebutuhan finansial dengan lebih praktis dan terjangkau (Zusrony et al., 2024). Sementara itu, financial technology berperan dalam membentuk pandangan positif mahasiswa terhadap penggunaan layanan keuangan digital. Jika mereka merasa bahwa financial technology dapat mempermudah transaksi keuangan dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, seperti teman atau keluarga, maka mereka akan lebih terdorong untuk menggunakannya. Selain itu, ketika akses terhadap financial technology semakin mudah dan mereka merasa percaya diri dalam menggunakannya, maka keterlibatan mereka dalam sistem keuangan formal juga akan meningkat. Dengan demikian, TPB menjelaskan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri mahasiswa dalam mengelola keuangan serta semakin mudah mereka mengakses financial technology, semakin besar pula peluang mereka untuk terlibat dalam inklusi keuangan.  
H2: Financial technology berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan.

## 2.3 Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan skala Likert untuk mengukur variabel-variabel yang diteliti. Skala Likert dipilih karena dapat menggambarkan sikap, pandangan, dan persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial



(Sugiyono, 2020). Dalam penerapannya, setiap variabel dijabarkan ke dalam beberapa indikator, yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan butir-butir pertanyaan pada instrumen penelitian. Setiap pertanyaan dalam skala Likert memiliki pilihan jawaban yang bergradasi, mulai dari sikap yang sangat positif hingga sangat negatif, dengan tingkat penilaian sebagai berikut:

**Tabel 2.** Skala Likert

Pertanyaan	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (ST)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Pada Tabel 3 berikut disajikan indikator yang menjadi pedoman dalam proses penilaian. Setiap indikator disusun untuk dapat memberikan kriteria yang jelas, terukur dan sesuai. Sehingga, penilaian dapat dilakukan secara sistematis dan objektif sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

**Tabel 3.** Indikator Pengukuran

Variabel	Indikator
Inklusi Keuangan (Y) (Darmayanti, 2024)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Product holding: Kepemilikan akun rekening tabungan.</li> <li>Product awareness: Pengetahuan terkait dengan produk layanan keuangan (e-money, m-banking, tabungan, asuransi, pinjaman, dll).</li> <li>Product Choice: Keyakinan dalam penggunaan produk layanan keuangan.</li> <li>Seeking alternative to formal financial services: Upaya mencari alternatif selain layana keuangan formal seperti teman atau keluarga.</li> </ol>
Financial self-efficacy (X <sub>1</sub> ) (Noor et al., 2020)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Percaya diri dalam mengelola keuangan pribadi.</li> <li>Dapat mengembangkan rencana pengeluaran untuk melihat di mana saya perlu membuat perubahan.</li> <li>Mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan keuangan.</li> <li>Percaya diri untuk memilih produk keuangan yang tepat sesuai dengan kebutuhan saya.</li> </ol>
Financial technology (X <sub>2</sub> ) (Darmayanti, 2024)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Perceived usefulness: Peran fintech dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan.</li> <li>Perceived ease of use: Pemahaman mahasiswa terkait tampilan dan fitur dalam aplikasi fintech.</li> <li>Perceived of risk: Risiko adanya kecurangan atau penipuan dalam penggunaan fintech.</li> </ol>

## 2.4 Populasi dan Sampel

Dalam konteks penelitian, populasi merujuk pada keseluruhan domain yang menjadi basis generalisasi, meliputi entitas dengan atribut spesifik yang relevan dengan tujuan studi, dimana peneliti akan mendasarkan simpulan akhirnya. Cakupan populasi tidak terbatas pada partisipan manusia semata, namun dapat meliputi berbagai entitas atau fenomena alam. Dengan demikian, konsep populasi tidak sekadar terkait kuantitas, tetapi mencakup seluruh atribut esensial yang melekat pada entitas terkait (Sugiyono, 2020). Pada studi ini, populasi penelitian terdiri atas seluruh mahasiswa Angkatan 2021 Program Studi Akuntansi di UPN "Veteran" Jawa Timur dengan total subjek sebanyak 351 mahasiswa. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

Rumus:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)} \tag{1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan sampel (sampling error) (10%)

Berikut adalah perhitungan total sampel penelitian yang dibutuhkan:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

$$n = \frac{351}{1+351(0,1^2)}$$

$$n = \frac{351}{4,51}$$

$$n = 77,83$$

$$n = 78$$



Penelitian ini melibatkan 84 mahasiswa sebagai sampel. Penambahan jumlah sampel dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Semakin besar jumlah responden yang berpartisipasi, semakin representatif pula data yang diperoleh dalam menggambarkan kondisi sebenarnya dari populasi.

## 2.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner secara online. Data dikumpulkan dengan membagikan google formulir melalui media sosial seperti instagram dan whatsapp. Dengan penyebaran kuesioner secara online ini, diharapkan dapat diperoleh data primer yang relevan untuk mengukur variabel yang diteliti.

## 2.6 Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Penelitian ini menerapkan teknik analisis data dan pengujian hipotesis melalui pendekatan Partial Least Square (PLS) yang dioperasikan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. PLS sendiri merupakan varian metodologis dalam kerangka Structural Equation Modeling (SEM) yang khusus dikembangkan untuk keperluan pemodelan persamaan struktural yang memiliki kelebihan dalam hal fleksibilitas, terutama saat menghubungkan teori dengan data empiris. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang lebih akurat dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode bootstrap resampling berdasarkan pendekatan Geisser dan Stone. Dalam prosesnya, analisis dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu pengujian outer model dan inner model menggunakan metode PLS. Teknik ini memungkinkan analisis terhadap model struktural yang kompleks secara bersamaan, sehingga mampu memberikan hasil regresi yang lebih menyeluruh. Hubungan antar variabel dianalisis menggunakan nilai path coefficient dan tingkat signifikansinya, yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis yang telah ditetapkan. Hasil dari pengujian ini ditampilkan dalam bentuk nilai path coefficient dan p-value dalam analisis total efek. Adapun dasar evaluasi untuk menguji hipotesis dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika  $p\text{-value} < 0,05$ , maka hipotesis diterima, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti.
2. Jika  $p\text{-value} > 0,05$ , maka hipotesis ditolak, yang berarti hubungan antar variabel tidak signifikan atau tidak cukup kuat untuk dianggap relevan secara statistik.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Uji Outer Model

#### 3.1.1 Uji Validitas

##### 3.1.1.1 Convergent Validity

Pengujian validitas konvergen (convergent validity) dilakukan dengan menganalisis besaran outer loading atau loading factor setiap indikator. Suatu indikator dianggap memenuhi syarat validitas konvergen yang memadai apabila memenuhi dua kriteria utama yaitu nilai outer loading  $> 0.7$ , dan nilai average variance extracted (AVE)  $> 0.5$ . Parameter-parameter ini merepresentasikan tingkat kekuatan hubungan antara indikator dengan konstruk/variabel laten yang diukur. Berikut disajikan hasil perhitungan outer loading dan AVE untuk seluruh indikator pada variabel penelitian.

**Tabel 4.** Convergent Validity

	Financial self-efficacy (X1)	Financial technology (X2)	Inklusi Keuangan (Y)
X1.1	0.786		
X1.2	0.829		
X1.3	0.766		
X1.4	0.837		
X2.1		0.865	
X2.2		0.833	
X2.3		0.756	
Y1			0.872
Y2			0.747
Y3			0.799
Y4			0.752

Hasil pengujian pada Tabel 4 mengungkapkan bahwa seluruh indikator dalam variabel Financial self-efficacy, Financial technology, dan Inklusi Keuangan memiliki nilai factor loading yang melampaui batas kritikal 0.7. Temuan ini membuktikan bahwa semua indikator yang digunakan telah memenuhi syarat validitas dan secara efektif merepresentasikan konstruk laten yang hendak diukur.



**Tabel 5.** Average Variance Extracted (AVE)

	<b>Average Variance Extracted (AVE)</b>
Financial self-efficacy (X1)	0,648
Financial technology (X2)	0,672
Inklusi Keuangan (Y)	0,631

Hasil pengukuran pada Tabel 5 mengkonfirmasi bahwa semua konstruk dalam penelitian mencapai nilai AVE melebihi threshold 0.5. Kondisi ini memverifikasi bahwa seluruh indikator yang digunakan telah memenuhi standar validitas konvergen, sehingga secara statistik dapat dikategorikan sebagai alat ukur yang valid..

### 3.1.1.2 Discriminant validity

Pengujian validitas diskriminan (Discriminant validity) dilaksanakan melalui pemeriksaan nilai cross loading tiap indikator. Suatu indikator dinyatakan memenuhi syarat validitas diskriminan apabila menunjukkan nilai loading paling tinggi pada variabel target yang seharusnya diukur, dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam model. Di bawah ini dipaparkan hasil perhitungan cross loading seluruh indikator yang diteliti.

**Tabel 6.** Cross Loading

	<b>Financial self-efficacy (X1)</b>	<b>Financial technology (X2)</b>	<b>Inklusi Keuangan (Y)</b>
<b>X1.1</b>	<b>0.786</b>	0.277	0.472
<b>X1.2</b>	<b>0.829</b>	0.317	0.415
<b>X1.3</b>	<b>0.766</b>	0.247	0.369
<b>X1.4</b>	<b>0.837</b>	0.494	0.584
<b>X2.1</b>	0.388	<b>0.865</b>	0.517
<b>X2.2</b>	0.377	<b>0.833</b>	0.462
<b>X2.3</b>	0.298	<b>0.756</b>	0.522
<b>Y1</b>	0.514	0.547	<b>0.872</b>
<b>Y2</b>	0.483	0.473	<b>0.747</b>
<b>Y3</b>	0.484	0.520	<b>0.799</b>
<b>Y4</b>	0.360	0.390	<b>0.752</b>

Hasil pengujian validitas diskriminan yang disajikan dalam Tabel 6 melalui pendekatan cross loading menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel financial self-efficacy, financial technology, dan inklusi keuangan secara konsisten memiliki nilai loading yang lebih tinggi terhadap konstruk asalnya dibandingkan dengan variabel lain dalam model. Lebih lanjut, seluruh nilai cross loading yang diperoleh berada di atas threshold 0.7, yang merupakan batas minimal yang disyaratkan. Temuan ini secara meyakinkan membuktikan bahwa instrumen penelitian ini telah memenuhi semua kriteria validitas diskriminan, menunjukkan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian ini benar-benar berbeda satu sama lain dan diukur secara tepat oleh indikator-indikator yang dirancang khusus untuknya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang sangat memadai.

### 3.1.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi tingkat konsistensi indikator-indikator dalam mengukur suatu konstruk secara stabil dan dapat dipercaya. Penilaian keandalan instrumen ini menggunakan dua parameter utama: koefisien alpha cronbach dan composite reliability. Kriteria penerimaan mensyaratkan bahwa kedua nilai tersebut harus melampaui batas minimal 0,7 untuk memastikan instrumen yang digunakan memenuhi standar reliabilitas yang memadai. Berikut ini disajikan hasil perhitungan kedua parameter reliabilitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian.

**Tabel 7.** Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

	<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>Composite Reliability</b>
<b>Financial self-efficacy (X1)</b>	0,821	0,843
<b>Financial technology (X2)</b>	0,754	0,754
<b>Inklusi Keuangan (Y)</b>	0,805	0,816

Hasil analisis pada Tabel 7 mengungkapkan bahwa ketiga konstruk penelitian financial self-efficacy, financial technology, dan inklusi keuangan mencapai nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability yang melampaui batas minimal 0.7. Temuan ini membuktikan bahwa seluruh alat ukur yang digunakan dalam studi ini memiliki tingkat keandalan yang memuaskan, dengan konsistensi internal yang kuat dalam merepresentasikan masing-masing variabel yang diukur.

## 3.2 Uji Inner Model



### 3.2.1 Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 8.** Koefisien Determinasi (R-Square)

	R-Square	R-Square Adjusted
Inklusi Keuangan (Y)	0,504	0,492

Output analisis SmartPLS 4.0 pada Tabel 8 menunjukkan nilai R-square sebesar 0.504 untuk variabel inklusi keuangan, mengindikasikan bahwa kombinasi variabel financial self-efficacy dan financial technology mampu menjelaskan 50.4% (0,504 x 100%) varians dalam inklusi keuangan. Dengan kata lain, kedua prediktor utama dalam penelitian ini memberikan kontribusi penjelasan sebesar lebih dari separuh terhadap fenomena inklusi keuangan yang diamati. Sementara itu, proporsi varians sebesar 49.6% lainnya dijelaskan oleh berbagai faktor eksternal yang tidak termuat dalam model penelitian saat ini.

### 3.2.2 Koefisien Prediktif Relevan (Q-Square)

Koefisien Prediktif Relevan (Q-Square) atau disebut juga Q<sup>2</sup> (Q-Square Stone-Geisser) adalah ukuran yang digunakan dalam analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) untuk mengukur relevansi prediktif dari model terhadap indikator-indikator endogen (variabel dependen).

**Tabel 9.** Koefisien Prediktif Relevan (Q-Square)

	SSO	SSE	Q <sup>2</sup> (=1-SSE/SSO)
Financial self-efficacy (X1)	336.000	336.000	0.000
Financial technology (X2)	252.000	252.000	0.000
Inklusi Keuangan (Y)	336.000	240.430	0.284

Pada Tabel 9, hasil uji Q<sup>2</sup> sebesar 0,284 mengindikasikan bahwa model penelitian ini memiliki kapabilitas prediktif yang signifikan terhadap variabel inklusi keuangan. Temuan ini mengungkap bahwa kedua prediktor utama financial self-efficacy dan financial technology secara substansial mampu mempengaruhi dan memproyeksikan tingkat inklusi keuangan dengan tingkat akurasi yang memadai, meskipun belum mencapai tingkat optimal. Implikasinya, model yang dikembangkan tidak sekadar membuktikan hubungan statistik antar variabel, melainkan juga memiliki relevansi aplikatif yang memadai untuk memprediksi fenomena serupa dalam konteks riil.

### 3.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam studi ini dilaksanakan melalui pemeriksaan nilai t-statistik beserta tingkat signifikansi (p-value). Suatu hipotesis dinyatakan terbukti secara statistik apabila memperoleh p-value di bawah threshold 0.05. Berpedoman pada kriteria tersebut, berikut dipaparkan temuan pengujian hipotesis yang diperoleh dari proses analisis data penelitian.

**Tabel 10.** Uji Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STDEV )	P values
Financial self-efficacy (X1) -> Inklusi Keuangan (Y)	0.395	0.395	0.117	3.382	0.001
Financial technology (X2) -> Inklusi Keuangan (Y)	0.443	0.448	0.116	3.828	0.000

Merujuk pada data yang tercantum dalam Tabel 10, dapat disimpulkan bahwa kedua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti diterima. Hal ini ditunjukkan oleh hasil yang signifikan, di mana masing-masing hipotesis memiliki nilai p-value kurang dari 0,05.

### 3.4 Pembahasan

#### 3.4.1 Pengaruh Financial self-efficacy Terhadap Inklusi Keuangan

Temuan penelitian mengungkapkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara financial self-efficacy dengan tingkat inklusi keuangan di kalangan mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur. Implikasinya, peningkatan keyakinan diri mahasiswa dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan pribadi berbanding lurus dengan partisipasi mereka dalam sistem keuangan formal, mencakup penggunaan jasa perbankan, platform dompet digital, serta berbagai instrumen keuangan lainnya. Temuan ini konsisten dengan Theory of Planned Behavior (TPB) yang



dikemukakan oleh Ajzen (1991) yang menegaskan bahwa persepsi individu terhadap kapabilitas dirinya secara signifikan membentuk intensi dan perilaku aktual, termasuk dalam domain keuangan.

Dalam penelitian ini, financial self-efficacy dapat dimaknai sebagai bagian dari perceived behavioral control, yaitu sejauh mana seseorang merasa yakin dan mampu mengatur perilaku keuangannya sendiri. Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam hal keuangan akan merasa lebih siap dan sanggup untuk membuat keputusan finansial yang bijak, seperti membuka rekening di bank, menggunakan dompet digital, menabung secara rutin, atau mencoba layanan keuangan lainnya. Temuan ini juga memperkuat pemahaman bahwa perilaku inklusi keuangan tidak hanya bergantung pada faktor luar seperti tersedianya teknologi atau informasi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keyakinan dalam diri mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam mengelola keuangan dan memanfaatkan berbagai layanan finansial yang ada.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Zusrony et al. (2024) dalam studi berjudul "Utilizing Financial technology, Financial Literacy, and Financial self-efficacy in Achieving Generation Zoomer's Financial Inclusion". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa financial technology, literasi keuangan, dan financial self-efficacy semuanya memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan, terutama pada generasi muda.

### 3.4.2 Pengaruh Financial technology Terhadap Inklusi Keuangan

Analisis hasil penelitian mengkonfirmasi adanya dampak positif yang signifikan dari pemanfaatan financial technology terhadap perluasan inklusi keuangan di kalangan mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur. Temuan ini mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan layanan keuangan digital meliputi mobile banking, e-wallet, platform pinjaman digital, dan aplikasi investasi berkorelasi positif dengan tingkat adopsi sistem keuangan formal. Hasil studi ini memperkuat postulat Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa teknologi keuangan berperan sebagai katalis inklusi keuangan melalui mekanisme yaitu pembentukan persepsi kontrol perilaku, dan modifikasi sikap pengguna terhadap layanan keuangan digital. Kehadiran financial technology memberikan kemudahan akses terhadap berbagai layanan keuangan, yang pada akhirnya mampu mendorong partisipasi lebih luas dalam sistem keuangan dan memperkuat tingkat inklusi keuangan secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Rahadjeng et al. (2023) dalam penelitian yang berjudul "Analysis of Financial technology, Financial Literacy, Financial Attitudes on Mediated Business Performance Financial Inclusion and Self-Efficacy in Small Medium Industry (SMI) In Malang City, Indonesia". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan fintech secara langsung berpengaruh terhadap kinerja keuangan, inklusi keuangan, serta efikasi diri pelaku usaha. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh penelitian Zusrony et al. (2024) yang berjudul "Utilizing Financial technology, Financial Literacy, and Financial self-efficacy in Achieving Generation Zoomer's Financial Inclusion". Penelitian tersebut menemukan bahwa fintech, literasi keuangan, dan financial self-efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan inklusi keuangan, khususnya di kalangan generasi muda.

Penelitian ini juga didukung oleh hasil riset Rachmawati & Trisnaningsih (2023) dalam kajian berjudul "Pengaruh Efektivitas, Manfaat dan Gaya Hidup terhadap Minat Penggunaan E-Wallet pada Kalangan Mahasiswa Akuntansi UPN 'Veteran' Jawa Timur dengan Pendekatan Technology Acceptance Model". Penelitian itu menyatakan bahwa efisiensi tidak memiliki dampak yang berarti pada minat pemakaian e-wallet, sementara keuntungan dan pola hidup memberikan efek positif yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek kenyamanan, kepraktisan, serta kecocokan teknologi finansial dengan kebiasaan mahasiswa merupakan elemen kunci yang memotivasi mereka memanfaatkan layanan keuangan digital. Temuan ini memperkuat hasil penelitian ini bahwa fintech dapat mendorong inklusi keuangan karena mahasiswa yang merasakan keuntungan langsung dari akses mudah, efektivitas, serta keselarasan teknologi dengan rutinitas harian mahasiswa lebih cenderung aktif memanfaatkan layanan keuangan resmi. Oleh karena itu, keuntungan dan gaya hidup yang disuguhkan oleh teknologi finansial tidak hanya memengaruhi ketertarikan penggunaan, tetapi juga berperan lebih luas dalam meningkatkan keterlibatan keuangan secara komprehensif di kalangan mahasiswa.

### 3.5 Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Bagi mahasiswa, temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri dalam mengelola keuangan (financial self-efficacy) dan pemanfaatan teknologi keuangan (financial technology) memiliki peran signifikan dalam mendorong tingkat inklusi keuangan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu lebih aktif dalam mempelajari dan menggunakan layanan fintech secara bijak, seperti menabung digital, melakukan pembayaran non-tunai, atau mencoba investasi berbasis aplikasi. Bagi institusi pendidikan, khususnya UPN Veteran Jawa Timur, hasil ini menjadi dorongan untuk lebih memperkuat pendidikan keuangan melalui seminar, pelatihan, atau integrasi materi literasi keuangan dan pemanfaatan fintech ke dalam kurikulum, guna membentuk mahasiswa yang cakap secara finansial.

Selain itu, implikasi juga berlaku bagi penyedia layanan fintech agar lebih fokus mengembangkan fitur yang ramah pelajar, mudah digunakan, dan edukatif, sehingga mampu menjangkau lebih banyak pengguna dari kalangan mahasiswa. Terakhir, bagi pemerintah dan lembaga regulator, hasil ini menggarisbawahi pentingnya dukungan terhadap peningkatan literasi keuangan dan perluasan akses terhadap teknologi keuangan, khususnya bagi generasi muda, agar tercipta ekosistem keuangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.



## 4.KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap pengaruh financial self-efficacy dan financial technology terhadap inklusi keuangan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memainkan peran krusial dalam meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam sistem keuangan formal. Pertama, temuan membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan antara financial self-efficacy dengan inklusi keuangan pada mahasiswa akuntansi UPN "Veteran" Jawa Timur. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam pengelolaan keuangan pribadi berkorelasi kuat dengan intensitas penggunaan berbagai instrumen keuangan formal, termasuk layanan perbankan dan produk fintech. Kedua, penelitian juga mengungkap bahwa adopsi financial technology memberikan kontribusi positif yang nyata terhadap perluasan inklusi keuangan. Frekuensi penggunaan layanan keuangan digital seperti mobile banking, e-wallet, platform pinjaman online, dan aplikasi investasi ternyata berbanding lurus dengan tingkat partisipasi dalam sistem keuangan formal. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa kemudahan akses dan penggunaan teknologi keuangan modern menjadi pendorong utama dalam memperluas keterlibatan generasi muda dalam ekosistem keuangan yang lebih inklusif. Penelitian ini mengandung beberapa keterbatasan metodologis yang perlu diakui. Pertama, cakupan penelitian terbatas pada populasi mahasiswa akuntansi di UPN "Veteran" Jawa Timur, sehingga temuan yang dihasilkan belum tentu merepresentasikan karakteristik mahasiswa dari disiplin ilmu lain atau institusi pendidikan berbeda yang mungkin memiliki profil dan pengalaman finansial yang beragam. Kedua, teknik pengumpulan data mengandalkan kuesioner self-report yang berpotensi mengandung bias subjektivitas, dimana respons yang diberikan mungkin lebih mencerminkan persepsi pribadi responden dibandingkan realitas objektif mereka. Ketiga, temuan penelitian memiliki keterbatasan dalam generalisasi mengingat lingkup studi yang relatif sempit, sehingga tidak dapat serta-merta menjadi patokan untuk memetakan tingkat inklusi keuangan mahasiswa secara nasional. Berdasarkan temuan yang diperoleh, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi penting bagi berbagai pihak terkait. Bagi mahasiswa, disarankan untuk lebih proaktif dalam memanfaatkan berbagai platform financial technology secara bijaksana dan bertanggung jawab, sekaligus terus meningkatkan pemahaman tentang produk-produk keuangan digital guna mengambil keputusan finansial yang tepat sesuai kebutuhan. Bagi institusi pendidikan, khususnya UPN "Veteran" Jawa Timur, disarankan untuk lebih aktif berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan mahasiswa melalui penyelenggaraan berbagai program pelatihan, seminar, atau workshop terkait teknologi keuangan dan literasi digital yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan layanan keuangan digital secara optimal. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan responden dari berbagai jurusan dan perguruan tinggi berbeda, serta mempertimbangkan penambahan variabel-variabel lain seperti tingkat literasi keuangan, sikap terhadap risiko, atau faktor sosial-ekonomi untuk mendapatkan gambaran lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi inklusi keuangan di kalangan generasi muda. Rekomendasi-rekomendasi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas upaya perluasan inklusi keuangan di Indonesia.

## REFERENCES

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Babatunde, A. A. (2024). demand side factors and financial inclusion : the mediating role of financial self - efficacy. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 13(2), 29–45. <https://doi.org/10.12775/CJFA.2024.006>
- Darmayanti, V. (2024). The Impact of Financial Technology on Financial Inclusion: The Case of Egypt. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 7(4), 8043–8049. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10344>
- Faturohman, T., Megananda, T. B., & Ginting, H. (2024). Improving financial wellbeing in Indonesia: the role of social media as a mediating factor in financial behavior. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2319374>
- Fuadi, M. N., & Trisnaningsih, S. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Lingkungan Sosial Terhadap Perencanaan Keuangan Pribadi. *Jurnal Proaksi*, 9(2), 97–111. <https://doi.org/10.32534/jpk.v9i2.2332>
- Leonardo Bele Bau Amaral. (2024). The Effect of Financial Literacy, Financial Experience, on Financial Management Behavior of Lecturers at Universidade da Paz Dili Timor-Leste With Cell-Efficacy as a Variable Intervening: A Systematic Literature Review. *International Scientific Journal of Unpaz Timor-Leste (ISJUTL)*, 1(1), 18–28. <https://isjutl.com/index.php/isjutl/article/view/4>
- Mishra, D., Agarwal, N., Sharahiley, S., & Kandpal, V. (2024). Digital Financial Literacy and Its Impact on Financial Decision-Making of Women: Evidence from India. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(10). <https://doi.org/10.3390/jrfm17100468>
- Muslichah, M., Putra, Y. H. S., Abdullah, R., & Usry, A. K. (2023). Islamic Financial Literacy and Financial Inclusion: Examining the Intervening Role of Financial Self-Efficacy. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 6(2), 181–200. <https://doi.org/10.18196/ijief.v6i2.16384>
- Noor, N., Batool, I., & Arshad, H. M. (2020). Financial literacy, financial self-efficacy and financial account ownership behavior in Pakistan. *Cogent Economics and Finance*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1806479>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia 2019. Survey Report, 1–26. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Siaran Pers Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. Otoritas Jasa Keuangan, November, 10–12.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). SP OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-dan->



- Inklusi-Keuangan-Tahun-2024.aspx#:~:text=Hasil SNLIK tahun 2024 menunjukkan,literasi dan inklusi keuangan syariah.
- Rachmawati, D. A., & Trisnarningsih, S. (2023). Pengaruh Efektivitas, Manfaat dan Gaya Hidup terhadap Minat Penggunaan E-Wallet pada Kalangan Mahasiswa Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur dengan Pendekatan Technology Acceptance Model. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2730–2741. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.4267>
- Rahadjeng, E. R., Pratikto, H., Mukhlis, I., & Restuningdiah, N. (2023). Analysis of Financial Technology, Financial Literacy, Financial Attitudes, on Mediated Business Performance Financial Inclusion and Self-Efficiency in Small Medium Industry (SMI) in Malang City, Indonesia. *International Journal of Professional Business Review*, 8(8), e03041. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i8.3041>
- Sekarwati, M. A., & Susanti. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Modernitas Individu Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi Keuangan Dan Manajemen*, 16(2), 268–275. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/7720/1099>
- Sharma, P., & Gupta, M. (2023). The Role of Fintech in Financial Inclusion. *Journal of Financial Technology*, 29(1), 95–112. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v4.i2.2023.462>
- Soetan, T. O., & Umukoro, O. S. (2023). Financial Inclusion in Rural and Urban Nigeria: A Quantitative and Qualitative Approach. *International Journal of Economics and Finance*, 15(11), 64. <https://doi.org/10.5539/ijef.v15n11p64>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV. Alfabeta.
- Sumartini, A. R., Suprapti, N. W. S., Piartrini, P. S., & Sukaatmadja, I. P. G. (2024). Digital financial literacy and self-efficacy in increasing intention to use digital bank with the technology acceptance model theory approach. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 11(6), 252–263. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v11n6.2474>
- Zusrony, E., Anzie, L. P., Manalu, G., Permana, I., Asti, P., & Imaliya, T. (2024). Utilizing Financial Technology, Financial Literacy, and Financial Self-Efficacy in Achieving Generation Zoomer’s Financial Inclusion. *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.30812/target.v6i1.4073>